



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keinginan pengkarya untuk menciptakan sebuah karya komposisi musik bermula pada saat kunjungan pengkarya pertama kali ke rumah Umar Malin Parmato, salah seorang seniman tradisi yang bisa memainkan *Talempong Batuang* di daerah Dusun Sungai Cocang, Nagari Silungkang Oso, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat. Umar Malin Parmato mengatakan bahwa kesenian ini juga tersebar di daerah Payakumbuh yang dibawa oleh Alm. Si Ketek yang merupakan saudara sekaligus murid dari Umar Malin Parmato. Kehadiran *Talempong Batuang* di daerah tersebut saat ini sudah hilang dikarenakan tidak ada lagi yang bisa memainkannya semenjak kematian Si Ketek (Umar Malin Parmato, wawancara 29 September 2016 di rumah Umar Malin Parmato).

Talempong Batuang merupakan alat musik yang terbuat dari *batuang* (bahasa Minang) atau bambu (bahasa Indonesia). Penghasil bunyi pada instrumen ini terletak pada kulit *sambilu* (*sembilu*) yang dicongkel dan diberi *kudo-kudo* (penyangga) pada pangkal dan ujung ruasnya. Erizal menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Instrumen Musik Chordophone Minangkabau* tentang bahan yang digunakan dalam pembuatan *Talempong Sambilu/Batuang* sebagai berikut :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Talempong *sambilu* dapat dikatakan sebagai salah satu alat musik yang terbuat dari bambu, yang pada prinsip bunyi alat musik tersebut lahir disebabkan oleh pukulan senarnya yang terbuat dari sembilu. "Sembilu" adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat umum terhadap bagian kulit bambu yang sudah dikelupaskan dari batangnya (Erizal, 2000:98).

Instrumen *Talempong Batuang* dikategorikan ke dalam beberapa jenis, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Erizal dalam bukunya yang berjudul *Instrumen Musik Chordophone Minangkabau* bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kelompok *Chordophone* jenis *Tube Zither* karena alat ini menghasilkan bunyi yang disebabkan oleh senar atau dawai-dawai yang ditegangkan, dimainkan dengan cara memukul bagian senarnya menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu kecil lurus serta penampangnya yang bulat (Erizal, 2000:98), sedangkan menurut Sumaryo dalam bukunya yang berjudul *Musik Tradisional Indonesia* menjelaskan bahwa :

Organologi alat musik demikian disebut "idio-kordo", yaitu berbentuk idiofon yang menggunakan dawai yang kita temukan di Nias, Aceh, di beberapa daerah di Jawa, Flores, Timor, dan sebagainya. Sebutan idio dalam idio-kordo didasarkan pada cara memainkan alat itu dalam keseluruhannya dipukul dengan benda lain, seperti *Genrang Bulo* di daerah Bugis atau juga dipukul dengan tongkat, sehingga bahan dalam keseluruhannya berbunyi (Sumaryo, 1986/1987: 30-31).

Dahulunya, *Talempong Batuang* dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan satu instrumen *Talempong Batuang*. Pada saat ini, Umar Malin Parmato sudah melakukan pembaharuan ketika diundang untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

menampilkan kesenian ini dalam acara-acara formal, seperti festival musik nusantara, acara penyambutan, apresiasi seni tradisi, dan sebagainya. Pembaharuan tersebut diantaranya dengan menambahkan instrumen berupa *gandang katindiak* dan pemain *Talempong Batuang* lainnya.

Kesenian *Talempong Batuang* diwariskan secara turun temurun kepada Umar Malin Parmato yang didapat dari ibunya. Pada saat itu hanya terdapat dua lagu, yaitu lagu *Baliak-Baliak Bukik* dan *Sambia Bajalan*. Selanjutnya untuk mencari tahu tentang pemberian nama pada kedua lagu ini, pengkarya melakukan wawancara dengan Umar Malin Parmato di rumahnya pada tanggal 29 September 2016:

“Ibu saya memberi nama lagu *Baliak-Baliak Bukik* pada permainan *Talempong Batuang* karena dahulunya ibu saya selalu bolak-balik dari rumah menuju *Ngalau Basurek* (sebuah tempat yang terletak di perbukitan) ketika melakukan kegiatan sehari-harinya, sedangkan pemberian nama lagu *Sambia Bajalan* dimaksudkan kepada aktifitas masyarakat yang sehari-harinya berjalan kaki menuju sawah dan ladang tempat mereka bekerja.”

Awalnya pengkarya hanya ingin mengetahui bagaimana bentuk permainan dari *Talempong Batuang*. Setelah pengkarya melihat secara langsung permainan *Talempong Batuang* oleh Umar Malin Parmato, pengkarya menemukan keunikan dari teknik permainannya, yaitu teknik pukulan dengan menggunakan *panokok* (alat pemukul) pada tangan kanan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan teknik petikan dengan menggunakan ibu jari pada tangan kiri. *Panokok* yang digunakan terbuat dari batang kayu *malintunu* atau kayu *andilau* yang sudah dikeringkan. Kedua teknik ini dipakai apabila *Talempong Batuang* dimainkan oleh satu orang. Apabila *Talempong Batuang* dimainkan lebih dari satu orang, maka kedua teknik tersebut hanya dimainkan oleh salah satu pemain *Talempong Batuang*. Hal ini pengkarya amati ketika menonton salah satu video permainan dari kesenian ini yang menggunakan tiga buah *Talempong Batuang* dimana dua orang yang memainkan *Talempong Batuang* sebagai “dasar” hanya menggunakan teknik pukulan, sedangkan satu orang sebagai “*paningkah*” tetap menggunakan kedua teknik tersebut. Pengkarya juga menemukan keunikan pada lagu *Baliak-Baliak Bukik* dan lagu *Sambia Bajalan*. Dari kedua lagu tersebut terdapat satu frase ritme yang sama. Pada lagu *Baliak-Baliak Bukik*, ritme tersebut muncul di awal lagu, sedangkan pada lagu *Sambia Bajalan* ritme tersebut dimainkan secara berulang-ulang.

Dalam sebuah karya seni, judul karya sangatlah penting. Dibutuhkan berbagai pertimbangan dalam pemberian sebuah judul karya, karena judul merupakan refleksi dari sebuah karya seni itu sendiri. Dengan adanya pertimbangan tersebut, karya komposisi musik ini diberi judul “Oso Baduo”. Kata “oso” merupakan bahasa Minangkabau, khususnya wilayah Silungkang yang artinya “satu”, sedangkan kata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

“baduo” juga merupakan bahasa Minangkabau yang artinya “berdua”. Dalam konteks karya ini, “Oso Baduo” dianalogikan sebagai satu instrumen musik yang memiliki dua teknik permainan dan satu frase ritme yang sama-sama muncul pada kedua lagu *Talempong Batuang* (*Baliak-Baliak Bukik* dan *Sambia Bajalan*).

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengembangkan dan menggarap satu frase ritme yang sama-sama muncul pada kedua lagu *Talempong Batuang* menjadi sebuah karya komposisi musik karawitan menggunakan pendekatan tradisi dengan menggunakan beberapa idiom lokal Minangkabau seperti *Talempong*, *Canang*, *Gong*, dan *Talempong Batuang* pada instrumen perkusi melodis, juga diperkaya oleh *Gandang Katindiak*, *Gandang Tabuang*, dan *Dol* pada instrumen perkusi ritmis, serta beberapa instrumen musik yang bahannya terbuat dari bambu.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan :

- a. Untuk mewujudkan gagasan pengkarya dalam penciptaan komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian *Talempong Batuang*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

- b. Untuk memberikan pengetahuan bahwa kesenian *Talempong Batuang* merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di Minangkabau serta memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat yang berasal dari luar daerah Silungkang.
 - c. Untuk mewujudkan kebaruan bentuk karya yang bersumber dari kesenian *Talempong Batuang* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi, khususnya di Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 2. Kontribusi :**
- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
 - b. Sebagai media inspirasi bagi komposer lain bahwa banyak potensi yang bisa dijadikan ide untuk menciptakan sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari kesenian *Talempong Batuang*.
 - c. Mendorong minat generasi muda, terutama mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional khususnya *Talempong Batuang*.



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

D. Keaslian Karya

Komposisi musik karawitan yang diberi judul “Oso Baduo” ini merupakan karya inovasi yang bersumber dari kesenian *Talempong Batuang*. Untuk mengaktualisasikan ide maupun gagasan pengkarya ke dalam karya komposisi musik karawitan, diperlukan beberapa tinjauan karya yang berguna untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan agar tidak adanya plagiat dalam penciptaan sebuah karya seni. Dalam karya ini perbandingan orisinalitas karya dapat dilihat dari beberapa acuan, diantaranya sebagai berikut :

Karya “Ranji Hidup” oleh Elizar Koto tahun 2005, yang ditampilkan di Berlin, Jerman. Karya ini bersumber dari kesenian *Sijombang Tigo Sapilin* dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Karya ini menggunakan *Talempong Dawai* sebanyak empat buah dengan teknik permainan dipukul, dipetik, dan digesek. Strukturnya masih merujuk pada penyajian musik tradisi namun bentuk sudah berubah dari bentuk tradisi. Karya ini memiliki kesamaan dengan karya “Oso Baduo” yaitu pada penggunaan instrumen, sama-sama menggunakan *Talempong* yang memiliki dawai dan dimainkan dengan beberapa teknik. Selain memiliki persamaan, terdapat juga perbedaan dari pendekatan garap yang digunakan. Pendekatan garap yang digunakan pada karya “Ranji Hidup”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yaitu pendekatan re-interpretasi tradisi, sedangkan karya “Oso Baduo” digarap dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Karya “Dek Ulah Basaua” oleh Yovi Fardhilas tahun 2013, yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Karya ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni Strata 1 (S1) Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam karya ini pengkarya mencoba melakukan eksperimen yaitu dengan menggabungkan kedua lagu dari *Talempong Batuang*. Selain menggunakan *Talempong Batuang* dalam perwujudan karyanya, pengkarya juga memakai beberapa instrumen pendukung lainnya, seperti bambu lidah besi, *canang*, *aguang*, *gandang tambua*, *genggong*, *cymbal*, seruling, mandolin, dan gitar bass elektrik.

Karya “Dek Ulah Basaua” memiliki kesamaan dengan karya “Oso Baduo” yaitu sama-sama bersumber dari kesenian *Talempong Batuang*. Selain memiliki perbedaan pada ide garapan, karya “Dek Ulah Basaua” juga memiliki perbedaan pendekatan garap yang digunakan dalam karya “Oso Baduo”. Dalam karya “Dek Ulah Basaua” pengkarya melakukan eksperimen yaitu dengan menggabungkan kedua lagu pada *Talempong Batuang*, sedangkan pada karya “Oso Baduo” pengkarya menemukan keunikan dari kedua lagu, yaitu munculnya satu frase ritme yang sama



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan menjadikannya sebagai ide karya. Pendekatan garap yang digunakan dalam karya “Dek Ulah Basau” yaitu pendekatan re-interpretasi tradisi, sedangkan pada karya “Oso Baduo” pengkarya menggunakan pendekatan garap tradisi.

Dari tinjauan karya di atas dapat dikatakan bahwa keaslian karya “Oso Baduo” terbukti dengan adanya perbedaan pada ide, bentuk, serta pendekatan garap. Dapat dipastikan pula bahwa belum ada dari komposer-komposer sebelumnya, terutama di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang menciptakan sebuah karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian *Talempong Batuang* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang